

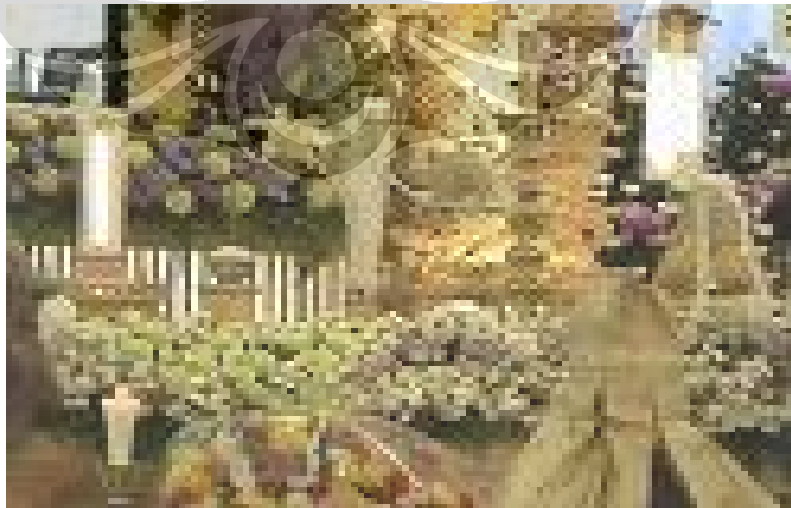
## BAB III

### BISNIS YANG BERKAITAN DENGAN *SOUGI*

#### 3.1 *Seika*

Dalam bahasa Indonesia, *seika* (生花) berarti rangkaian bunga hidup. Bunga merupakan unsur yang penting dalam rangkaian pelaksanaan upacara kematian. Penggunaan *seika* untuk *saidan* (祭壇) disebut *seikasaidan* (生花祭壇) atau *kasaidanka* (花祭壇). Pada awalnya, permintaan *seika* untuk digunakan dalam *sougi* hanya untuk digunakan sebagai hiasan *saidan*. Namun makin lama kecenderungan pemakaian *seika* makin meluas. Penggunaan *seikasaidan* dalam *sougi* sudah sejak dulu ada. Hal ini disebabkan altar kayu yang memiliki pahatan naga harganya sangat mahal, sehingga orang menggantikan hiasan altar dengan bunga. Sejak saat itu, kebutuhan *seika* untuk digunakan dalam *sougi* terus meningkat.

Gambar 1 : *Seikasaidan*



Sejak dulu bunga yang sering dipakai untuk menjadi hiasan *saidan* atau altar adalah bunga khas Jepang yaitu *kiku* (菊) atau bunga krisan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan bunga-bunga khas negara-negara Barat seperti bunga matahari dan anyelir mulai terlihat pada upacara kematian di Jepang. Penggunaan rangkaian bunga tersebut juga ditandai dengan adanya permintaan agar jenis bunga-bunga tersebut juga dijadikan sebagai hiasan *saidan*. Penggunaan *seika* dalam *sougi* bukan merupakan suatu hal yang bersifat religius melainkan lebih bersifat sebagai hiasan. Alasan mengapa bunga banyak digunakan dalam pelaksanaan *sougi* yaitu karena ada rasa yang kuat dalam diri mereka untuk menghias *saidan* dengan bunga dan mengirimkan bunga-bunga tersebut untuk arwah orang yang meninggal, karena bunga merupakan simbol keindahan.

Upacara kematian yang diadakan di dalam hotel juga memerlukan banyak *seika* untuk dipergunakan sebagai hiasan pada rangkaian acara *sougi* seperti *owakarekai* (お別れ会) 'upacara perpisahan' dan *shinobukai* (しのぶ会) 'acara peringatan bagi orang yang meninggal'. Dalam acara ini, orang-orang yang ditinggalkan menceritakan pengalaman hidup yang mereka alami bersama orang yang meninggal. Salah satu sebab mengapa pelaksanaan acara tersebut memerlukan banyak *seika* adalah karena jenazah tidak boleh dibawa masuk ke dalam hotel, sehingga sebagai gantinya digunakan *seika*. Selain itu, wangi yang berasal dari *seika* juga dapat menggantikan aroma yang berasal dari pembakaran dupa.

Gambar 2 : *Seika* yang digunakan dalam *sougi*



Penggunaan *seika* banyak diminati oleh masyarakat Jepang, bukan hanya dalam pelaksanaan *sougi*, tetapi juga untuk keperluan lainnya. Meskipun demikian, apabila dilihat dari data bisnis pasar *seika*, sejak tahun 1998 sampai 2003 sesungguhnya total penjualan *seika* mengalami penurunan. Pada tahun 1998 rata-rata satu keluarga dalam satu tahun mengeluarkan biaya untuk *seika* mencapai 13.130 yen (sekitar Rp. 1.575.600 apabila dihitung dengan kurs Rp. 120 per 1 yen) lalu sejak itu terus mengalami penurunan hingga tahun 2003 rata-rata satu keluarga dalam satu tahun mengeluarkan biaya untuk *seika* hanya sebesar 11.531 yen (sekitar Rp.1.383.720 rupiah).

Menurut data statistik, pada bulan Maret 2004 terdapat 49.260.000 keluarga di Jepang, sehingga apabila dalam setahun satu keluarga mengeluarkan biaya sebanyak 11.531 yen dan dikalikan dengan 49.260.000 maka secara keseluruhan omset pasar *seika* yaitu sebanyak 5.665.000.000 yen (sekitar Rp.679.800.000.000). Dari data yang didapat にほんせいかつうしんはいたつきょう 日本生花通信配達協会 (*Japan Florist Telegraph Delivery*) dari nilai total 5.665.000.000 tersebut yang merupakan nilai penjualan itu yang membeli *seika* untuk digunakan untuk *sougi* hanya 25% dari nilai total tersebut yaitu sekitar 1.416.000.000 yen (sekitar Rp.169.920.000.000) dan 75% lainnya merupakan nilai penjualan bunga sebagai hadiah. Yang termasuk dalam golongan hadiah yaitu acara ulang tahun, urusan asmara, pemberian simpati, acara perayaan hari jadi dan ucapan selamat. Meskipun demikian sebenarnya dalam kategori penjualan *seika* untuk hadiah tersebut juga masih termasuk pemberian untuk *sougi* (Noda, 2004: 58-64).

### 3. 2 *Yukan*

Berikut ini adalah pengertian *yukan* ゆかん 湯灌 menurut Kazuki Noda dalam bukunya *Sougi Bijinesu no Hajimekata/Moukekata*:

ゆかん 湯灌にほん というのは。そうしき 日本で古くからあるひと 葬式の一つで、

な 亡くなった人のひと 体をいぞく 遺族がゆ 湯であら 洗いきよ 清めることである。

Yang disebut dengan *yukan* adalah salah satu bagian dari upacara kematian di Jepang sejak zaman dulu, yaitu proses pembersihan tubuh jenazah dengan menggunakan air hangat yang dilaksanakan oleh keluarga (Noda, 2004: 76).

Proses pembersihan tubuh dengan menggunakan air hangat mulai dijadikan ritual oleh kalangan istana pada masa kekaisaran di zaman Heian. Selain di istana, kuil-kuil Buddha juga mulai melaksanakan ritual pembersihan tubuh dengan air hangat. Menurut catatan yang terdapat di kuil *Houryuuji* (宝竜寺), ruangan yang terdapat di kuil Buddha yang disebut dengan *yokudou* (よく堂) ‘ruangan untuk melaksanakan ritual pembersihan tubuh’ mulai ada sejak tahun 747. Di dalam ruangan tersebut biasanya terdapat patung Buddha yang terbuat dari perunggu yang digunakan oleh pendeta sebagai pusat penyembahan saat membacakan ayat-ayat sutra Buddha.

Pada masa sekarang kematian banyak terjadi di rumah sakit. Proses sterilisasi dan pembersihan tubuh mayat secara keseluruhan dilakukan di rumah sakit. Oleh karena itu, pelaksanaan *yukan* oleh keluarga tidak terlalu diperlukan lagi. Namun, untuk menghindari penyesalan yang mungkin akan dirasakan oleh pihak keluarga, maka tidak sedikit pihak *sougisha* yang menyediakan jasa memandikan jenazah. Untuk itu proses pembersihan jenazah mulai dari pembersihan rambut, pembersihan tubuh, pemakaian *make-up*, sampai memasukkan jenazah ke dalam peti jenazah, semua itu merupakan satu rangkaian yang umum dilaksanakan.

### 3.3 *Enbarumingu*

Dalam buku yang sama, yaitu *Sougi Bijinesu no Hajimekata/Moukekata* oleh Kazuki Noda, dituliskan juga bahwa salah satu bisnis yang berkaitan dengan upacara kematian adalah *enbarumingu* atau dalam Bahasa Indonesia disebut pengawetan.

Penjelasan mengenai *enbaruminggu* yaitu :

エンバルミングというのは、普通「ふつう 遺体衛生保全いたいえいせいほぜん」

と称しょうされているが、要ようは遺体の防腐処理いたい ぼうふしよりのことである。

Yang disebut dengan *enbaruminggu* yaitu apa yang biasa disebut “pengawetan jenazah secara higienis” atau pendek kata disebut dengan pengawetan jenazah.

*Enbaruminggu* dalam kebanyakan budaya modern merupakan seni dan ilmu mengawetkan jasad manusia untuk sementara dengan tujuan menunda proses pembusukan dan untuk membuat jasad tersebut pantas untuk diperlihatkan dalam upacara kematian. Tiga tujuan utama dari proses *embalming* yaitu agar jenazah mendapatkan ketiga hal berikut : *sanitization, presentation and preservation* atau kebersihan, penampilan dan pengawetan. *Enbaruminggu* memiliki sejarah lintas-budaya yang panjang dan sehingga memberikan pengaruh arti religius tersendiri bag makna *enbaruminggu* itu sendiri.

*Enbaruminggu* merupakan pelayanan yang dapat dikatakan jenis baru dalam bisnis upacara kematian. *Enbaruminggu* baru diperkenalkan di Jepang pada tahun 1988. *Enbaruminggu* tidak terlalu umum dilaksanakan di Jepang. Proses kremasi merupakan proses yang umum dilaksanakan dan diaplikasikan pada lebih dari 90 persen kematian di Jepang dan pada umumnya dilaksanakan dalam beberapa hari setelah terjadinya kematian, sehingga sesungguhnya proses *embalming* tidak terlalu dibutuhkan. Namun seiring dengan berkembangnya bisnis upacara kematian di Jepang, *enbaruminggu* mulai menjadi salah satu produk yang ditawarkan oleh *sougisha*. Dengan alasan agar bentuk jenazah tidak berubah meskipun telah mengalami kecelakaan parah sekalipun, biasanya pihak keluarga disarankan oleh *sougisha* untuk melaksanakan *enbaruminggu* pada jenazah.

### 3.4 Shidashi Ryouri

Hidangan makanan upacara kematian disediakan pada saat berlangsungnya *otsuya* dan sesudah pelaksanaan *osoushiki* atau *kokubetsu shiki*. Pada saat *otsuya* biasanya disediakan satu set makanan yang berisi *sushi* 寿司, *tempura* 天ぷら, *nimono* 煮物 (makanan yang dikukus), dan lain-lain. Satu set makanan yang disediakan untuk 30 orang memerlukan biaya sekitar 100000 yen sampai 300000 yen. Sedangkan makanan yang disediakan setelah *osoushiki* atau *kokubetsu shiki* adalah *kaiseki ryouri* 会席料理. Untuk makanan ini dibutuhkan biaya sekitar 3000 yen sampai dengan 12000 yen. Pada umumnya makanan yang disajikan dalam acara terbuat dari sayur-sayuran, karena orang Jepang tidak diperbolehkan untuk memakan daging selama proses upacara kematian berlangsung.

Gambar 3 : Hidangan yang disajikan dalam *sougi*



Selain itu ada pula suatu wacana yang dibuat oleh *sougisha* untuk mempengaruhi psikologi masyarakat dengan argumen yang mengatakan bahwa 「*つや* 通夜などでの料理がおいしくなかったらダメになってしまう」 yang artinya “apabila makanan yang disajikan tidak enak maka upacara kematian akan menjadi tidak baik” (Noda, 2004: 65)

Apabila ditinjau dari hal ini maka dapat terlihat adanya politik bisnis dari *sougisha*. Akan tetapi disisi lain ada pula daerah yang memiliki budaya tidak menyediakan hidangan saat upacara kematian. Tidak sedikit pula masyarakat yang memesan hidangan makanan melalui *bentouya* べんとうや 寿司屋 ‘restoran yang menyediakan makanan yang berupa set’ atau sejenis *ryoutei* りょうてい 料亭 ‘restoran tradisional Jepang’ lainnya. Hal ini menyebabkan hidangan makanan padahanya merupakan bagian kecil dari bisnis *sougisha*. Oleh karena itu, kepiawaian dari karyawan *sougisha* dapat terlihat jelas apabila mereka dapat membujuk keluarga yang berkabung untuk menggunakan jasa *shidashi ryouri* しだりょうり 仕出し料理 yang mereka sediakan.

### 3.4 Koudengaeshi

*Koudengaeshi* こうでんがえ 香典返し adalah cenderamata yang diberikan oleh pihak keluarga berkabung kepada pelayat sebagai balasan dari uang belasungkawa dari pelayat yang datang saat pelaksanaan *otsuya* atau *osoushiki*. Menurut cara pemberiannya, *Koudengaeshi* dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama *sokuhigaeshi* そくひがえ 即日返し, yaitu cenderamata yang diberikan langsung setelah pelayat memberikan *kouden* こうでん 香典 ‘uang belasungkawa’. Yang kedua *atogaeshi* あとがえ 後返し, yaitu cenderamata yang diberikan kepada pelayat pada hari ke-35 atau ke-49 setelah upacara kematian. Pada saat pelayat memberikan *kouden*, untuk sementara ia akan diberi cenderamata kecil (biasanya berupa *ocha* ちや お茶 ‘teh’).

Kedua cara pemberian *kouden* ini umum digunakan di Jepang. Namun pelaksanaannya bergantung pada setiap daerah. Besarnya *kouden* pun berbeda yaitu menurut prefektur di Jepang. Berikut ini adalah contoh besarnya *kouden* yang berlaku di Tokyo secara umum.

Tabel 1 : Contoh Kisaran Pemberian *Kouden* di Tokyo

Hubungan dengan Almarhum	Jumlah Uang (Standar)
Rekan Bisnis	8000 yen
Rekan satu perusahaan : Atasan, Rekan Kerja, Bawahan, Kenalan	7000 yen
Tetangga Sekitar Rumah	6000 yen
Kerabat dan Keluarga	22000 yen
Orang Tua, Mertua	79000 yen

Sumber : *Sougi Bijinesu no Hajimekata-Moukekata* (Noda, 2004: 71)

*Koudengaeshi* pada umumnya berupa barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti *ocha*, handuk dan peralatan rumah tangga. Selain itu ada anggapan bahwa sebaiknya *koudengaeshi* merupakan “*shufu ni yorokobareru jitsuyouhin*” 「主婦に喜ばれる実用品」 yang berarti “barang-barang yang disukai ibu rumah tangga”. Pihak *sougisha* bekerja sama dengan perusahaan lain yang khusus memproduksi *koudengaeshi*. *Sougisha* akan membayarkan uang kepada perusahaan tersebut sesuai dengan jenis dan jumlah *koudengaeshi* yang mereka pesan.



Gambar 4 : Barang-barang untuk *koudengaeshi*

Pada umumnya pihak keluarga yang berkabung akan memilih jenis *koudengaeshi* dengan cara melihat-lihat di katalog yang disediakan oleh pihak *sougisha*. Petugas *sougisha* akan memandu mereka dalam memilih jenis dan menyarankan jumlah *sougisha*. Namun akhir-akhir ini, banyak keluarga yang berkabung tidak membeli *koudengaeshi* melalui *sougisha*, melainkan akan membelinya langsung di *department store* atau *gift shop*. Disinilah kita dapat melihat tingkat kepiawaian seorang petugas *sougisha*, karena mereka berhasil dapat membujuk pihak keluarga berkabung membeli *koudengaeshi* melalui mereka,. Selain itu, perusahaan yang khusus menjual *koudengaeshi* juga dituntut untuk terus berinovasi agar jenis *koudengaeshi* yang mereka tawarkan dapat menjadi lebih unggul dibandingkan dengan barang-barang yang biasa dijual di *department store* atau *gift shop*.

### 3.5 Reikyuusha

Secara tradisional, alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut jenazah dari kediaman tempatnya tinggal ke tempat kremasi disebut dengan *koshi* <sup>こし</sup>興 ‘tandu’. *Koshi* dianggap sebagai sebuah kuil tempat orang yang meninggal beristirahat sementara sampai proses pemakaman dilangsungkan. Disebabkan oleh proses urbanisasi yang diiringi oleh penambahan jumlah populasi yang makin padat, jarak dari pemukiman penduduk ke tempat kremasi menjadi semakin jauh, sehingga diperlukan alat transportasi untuk mengangkut jenazah ke tempat kremasi. Alasan inilah yang menjadi penyebab kemunculan *reikyuusha* atau mobil pengangkut jenazah.

Gambar 5 : *Koshi* (atas) dan *reikyuusha* (bawah)



Di Jepang, terdapat dua tipe *reikyuusha*. Yang pertama yaitu tipe “standar” yang menyerupai mobil jenazah di Amerika dan tipe lainnya yaitu bergaya “mewah”. Bentuk *reikyuusha* yang khas pada masa sekarang yaitu mobil sedan yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga memiliki dekorasi menyerupai kuil di bagian belakangnya dan dihiasi atribut-atribut seperti naga, burung *phoenix*, lampion, dan atribut-atribut lainnya yang berwarna emas. Di dalam “kuil” inilah diletakkan peti jenazah atau guci tempat penyimpanan abu setelah jenazah selesai dikremasi.

Gambar 6 : *Reikyuusha* tipe “standar”



Gambar 7 : *Reikyuusha* tipe “mewah”



Harga untuk memakai pelayanan jasa *reikyuusha* berbeda-beda sesuai dengan jenis *reikyuusha* dan jarak yang akan ditempuh. Semakin bagus *reikyuusha* yang dipilih oleh konsumen atau semakin jauh jarak dari gedung pertemuan ke krematorium maka harga pelayanan jasa *reikyuusha* akan semakin mahal. Berikut ini adalah contoh harga pelayanan jasa *reikyuusha* oleh *Toukyoubu Tokubetsu Kukusou* とうきょうぶとくべつく 東京都特別区区葬 pada tahun 1993 :

Tabel 2 : Contoh Harga Pelayanan Jasa *Reikyuusha* di Tokyo

<i>Reikyuusha</i> 霊柩車	みやかたくるま していしゃ 宮型車 (指定車)	
	Sampai 10 km	21.500 yen
	Sampai 20 km	24.600 yen
	Sampai 30 km	28.900 yen
	みやかたくるま とくべつくるま 宮型車 (特別車)	
	Sampai 10 km	15.700 yen
	Sampai 20 km	18.700 yen
	Sampai 30 km	26.100 yen
	ふつうしゃ 普通車	
	Sampai 10 km	8.800 yen
Sampai 20 km	10.600 yen	
Sampai 30 km	13.200 yen	

Sumber : *Daremo Oshienakatta Osoushiki no Hontou no Nedan to Tejun*  
(Nakai, 2000: 52)

## BAB IV KOMODIFIKASI DALAM SOUGI

### 4. 1. Unsur Budaya Dalam Sougi

Sesuai dengan pengertian kebudayaan yang telah dituliskan dalam bab I Pendahuluan, salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan dalam setiap bangsa di dunia adalah sistem religi atau kepercayaan. Upacara kematian sebagai salah satu dari banyak ritual yang dilaksanakan oleh manusia selama hidupnya juga merupakan bagian dari sistem religi. Selain itu, upacara kematian juga merupakan kristalisasi atau perwujudan dari nilai budaya dan simbolisme (Suzuki, 2000: 18). Di Jepang, upacara kematian atau yang disebut dengan *sougi* merupakan sebuah ritual yang pada umumnya dilaksanakan oleh masyarakat ketika seseorang meninggal dunia.

Di dalam pelaksanaan *sougi* banyak terdapat unsur budaya. Yang pertama yaitu cara pelaksanaan ritual. *Sougi* telah dilaksanakan sejak zaman dahulu bahkan ketika orang Jepang belum mengenal agama. Mereka percaya bahwa orang yang meninggal kelak akan menjadi dewa pelindung bagi keluarga mereka. Sistem pelaksanaan ritual ini kemudian berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan berubah menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Contohnya dalam pelaksanaan ritual *otsuya* Pada saat pelaksanaan *otsuya*, para pelayat terutama anggota keluarga akan berjaga semalam suntuk untuk menjaga jenazah. Meskipun kemudian terdapat perbedaan pandangan tentang sebab mengapa harus menemani jenazah sepanjang malam, ritual ini tetap dijalankan sampai sekarang. Pada zaman dahulu jenazah dijaga semalam suntuk oleh anggota keluarga agar arwah jenazah dapat tiba dengan selamat ke dunia selanjutnya dan tidak mengganggu orang yang

masih hidup. Sedangkan pada masa sekarang, dimana seringkali terdapat pandangan bahwa jenazah dianggap masih hidup, jenazah dijaga semalam suntuk karena terdapat kekhawatiran bahwa jenazah akan merasa “kesepian”.

Unsur budaya yang kedua yaitu atribut-atribut yang digunakan pada upacara kematian. Celia Lury dalam bukunya “*Consumer Culture*” (“Budaya Konsumen”) mengutip pendapat Mary Douglas dan Baron Isherman bahwa kegunaan benda-benda selalu dibingkai oleh konteks budaya, bahkan benda-benda sederhana dalam kehidupan sehari-hari mempunyai makna budaya. Benda-benda materi bukan hanya digunakan untuk melakukan sesuatu, tetapi juga mempunyai makna dan bertindak sebagai tanda-tanda makna dalam hubungan sosial. Maka sesungguhnya bagian dari kegunaan benda adalah bahwa mereka penuh makna yang didapat melalui perolehan, penggunaan dan pertukaran benda-benda, individu kemudian mempunyai kehidupan sosial. Lewat pendekatan ini, terdapat kesamaan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern yaitu mereka membuat makna melalui pemanfaatan benda-benda materi. Mereka berusaha membuktikan hal ini dengan memperlihatkan pentingnya benda-benda dalam upacara.

Atribut yang digunakan pada upacara kematian pada umumnya merupakan hasil karya perajin yang ahli di bidangnya. Contohnya untuk membuat atribut-atribut seperti peti jenazah, *butsudan* ‘altar Buddha’, guci tempat penyimpanan abu hasil kremasi, *seika* ‘rangkaiian bunga’ dan lain-lain, dibutuhkan keahlian khusus untuk menghasilkan produk terbaik. Semakin baik produk yang disediakan oleh pihak *sougisha* pada pelaksanaan *sougi*, maka akan semakin mendukung pelayanan jasa mereka terhadap pelanggan mereka, yaitu keluarga yang sedang berkabung. Lebih lagi, semakin bermakna jasa mereka bagi pihak keluarga yang berkabung, maka akan semakin besar juga keuntungan yang akan mereka peroleh karena pihak keluarga akan bersedia membayar uang berapapun besarnya untuk membayar rasa terima kasih mereka terhadap pihak *sougisha* atas pelayanan yang baik dan memuaskan.

Unsur budaya yang selanjutnya terdapat pada hubungan antar masyarakat. Pada zaman dahulu, apabila terjadi kematian, maka pihak yang pertama kali dihubungi adalah *kumichou* <sup>くみちょう</sup> 組長 atau kepala perkumpulan. Kepala perkumpulan ini

kemudian akan mengerahkan anggota masyarakat sekitar lingkungannya tersebut untuk membantu proses upacara kematian orang yang meninggal tersebut. Anggota masyarakat pun membantu jalannya upacara dengan menjalankan tugas masing-masing yang telah ditugaskan kepada mereka. Hal ini mereka lakukan karena mereka berprinsip bahwa “apabila hari ini saya membantu orang itu, maka suatu hari nanti ketika saya membutuhkan bantuan ia akan menolong saya karena ia berutang budi kepada saya”. Walaupun pandangan tersebut sudah mulai memudar dalam kehidupan masyarakat Jepang pada masa sekarang, namun terkadang pandangan tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari.

#### 4. 2. Unsur Bisnis Dalam Sougi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada bab II, bisnis jasa pelayanan *sougi* mulai berkembang terutama pada zaman Meiji. Ide dari pembentukan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pelayanan tersebut muncul karena banyaknya permintaan untuk menyewa atribut dan mengatur perpindahan atau transportasi jenazah. Seiring dengan peningkatan jumlah angka kematian di Jepang (lihat grafik di hal.6), bisnis ini semakin berkembang dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Berapakah jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mengadakan satu rangkaian *sougi*? Sesungguhnya tidak pernah ada harga yang pasti dari jasa pelayanan ini karena pihak *sougisha* biasanya menetapkan harga sesuai dengan status sosial dan tingkat kekayaan dari pelanggan mereka, yaitu pihak keluarga yang berkabung. Berikut ini adalah contoh daftar perkiraan rincian biaya pelaksanaan *sougi* di JA *Mirai Sougi Sentaa* dari yang paling murah hingga yang paling mahal.

Tabel 3 :

Rincian Biaya Paket A pelaksanaan *sougi* di JA *Mirai Sougi Sentaa*

Nama Barang	Paket A	Harga
Paket Altar	- satu set altar sederhana - kain latar - <i>uketsuke</i> - meja dupa - lampu berkabung - perlengkapan upacara - alat tulis - poster	50.000 yen
Paket <i>Okan</i>	- <i>futon</i> - pakaian jenazah - perlengkapan peti	30.000 yen
Paket <i>Kotsutsubo</i>	kategori standar	10.000 yen
<i>Atokazari</i>	altar <i>atokazari</i> 2 tingkat	7.000 yen
Foto	hitam-putih	15.000 yen
<i>Seigashi</i>	sepasang	8.000 yen
<i>Dry Ice</i>	untuk 2 kali ganti	12.000 yen
<i>Reikyuusha</i>	kategori standar	48.000 yen
<i>Microbus</i>	-	-
Sapu Tangan	Untuk 100 orang pelayat	105.000 yen
Subtotal		235.000 yen
<b>Total</b>		<b>285.000 yen</b>

Keterangan :

- *uketsuke* うけつけ 受付 : meja penerimaan
- *okan* かん お棺 : peti jenazah
- *futon* ふとん 布団 : tempat tidur khas Jepang
- *atokazari* あとかざり 後飾り : altar pajangan
- *seigashi* せいがいし 盛菓子 : kue yang dipersembahkan untuk jenazah



Tabel 4 :

Rincian Biaya Paket B pelaksanaan *sougi* di JA *Mirai Sougi Sentaa*

Nama Barang	Paket B	Harga
Paket Altar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- satu set altar sedang</li> <li>- kain latar sedang</li> <li>- <i>uketsuke</i></li> <li>- meja dupa</li> <li>- lampu berkabung</li> <li>- perlengkapan upacara</li> <li>- alat tulis</li> <li>- peralatan membersihkan diri</li> <li>- poster</li> <li>- 1 buah tenda</li> <li>- set <i>microphone</i></li> </ul>	200.000 yen
Paket <i>Okan</i>	kategori standar: <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>futon</i></li> <li>- pakaian jenazah</li> <li>- perlengkapan peti</li> </ul>	54.000 yen
Paket <i>Kotsutsubo</i>	kategori standar	10.000 yen
<i>Atokazari</i>	altar <i>atokazari</i> 2 tingkat	7.000 yen
Foto	Berwarna	18.000 yen
<i>Seigashi</i>	Sepasang	8.000 yen
<i>Dry Ice</i>	untuk 2 kali ganti	12.000 yen
<i>Reikyuusha</i>	kategori standar	48.000 yen
<i>Microbus</i>	1 unit	45.000 yen
Sapu Tangan	untuk 200 orang pelayat	210.000 yen
Subtotal		412.000 yen
<b>Total</b>		<b>612.000 yen</b>

Tabel 5 :

Rincian Biaya Paket C pelaksanaan *sougi* di JA *Mirai Sougi Sentaa*

Nama Barang	Paket C	Harga
Paket Altar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- satu set altar sedang</li> <li>- kain latar</li> <li>- <i>uketsuke</i></li> <li>- meja dupa</li> <li>- lampu berkabung</li> <li>- hiasan pagar sederhana</li> <li>- perlengkapan upacara</li> <li>- alat tulis</li> <li>- peralatan membersihkan diri</li> <li>- poster</li> <li>- tanda berkabung</li> <li>- 2 buah tenda</li> <li>- set <i>microphone</i></li> <li>- jasa <i>funeral conductor</i></li> <li>- jasa asisten (perempuan)</li> </ul>	400.000 yen
Paket <i>Okana</i>	kategori sedang : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>futon</i></li> <li>- pakaian jenazah</li> <li>- perlengkapan peti</li> </ul>	87.000 yen
Paket <i>Kotsutsubo</i>	kategori standar	20.000 yen
<i>Atokazari</i>	altar <i>atokazari</i> 2 tingkat	10.000 yen
Foto	berwarna, bingkai ukiran bunga	28.000 yen
<i>Seigashi</i>	sepasang	8.000 yen
<i>Dry Ice</i>	untuk 2 kali ganti	12.000 yen
<i>Reikyuusha</i>	kategori sedang	60.000 yen
<i>Microbus</i>	1 unit	45.000 yen
Sapu Tangan	untuk 200 orang pelayat	210.000 yen
Subtotal		480.000 yen
<b>Total</b>		<b>880.000 yen</b>

Tabel 6 :

Rincian Biaya Paket D pelaksanaan *sougi* di JA *Mirai Sougi Sentaa*

Nama Barang	Paket D	Harga
Paket Altar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- satu set altar mewah</li> <li>- kain latar sedang (motif <i>kamon</i>)</li> <li>- <i>uketsuke</i></li> <li>- meja dupa</li> <li>- lampu berkabung</li> <li>- hiasan pagar sedang</li> <li>- perlengkapan upacara</li> <li>- alat tulis</li> <li>- peralatan membersihkan diri</li> <li>- poster</li> <li>- tanda berkabung</li> <li>- hiasan taman sedang</li> <li>- 2 buah tenda</li> <li>- set <i>microphone</i></li> <li>- jasa <i>funeral conductor</i></li> <li>- jasa asisten (perempuan)</li> </ul>	600.000 yen
Paket <i>Okan</i>	jenis mewah: <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>futon</i></li> <li>- pakaian jenazah</li> <li>- perlengkapan peti</li> </ul>	155.000 yen
Paket <i>Kotsutsubo</i>	jenis sedang	25.000 yen
Atokazari	altar <i>atokazari</i> 2 tingkat	10.000 yen
Foto	berwarna, bingkai ukiran bunga	28.000 yen
<i>Seigashi</i>	sepasang	8.000 yen
<i>Dry Ice</i>	untuk 2 kali ganti	12.000 yen
<i>Reikyuusha</i>	kategori mewah	60.000 yen
<i>Microbus</i>	1 unit	45.000 yen
Sapu Tangan	untuk 300 orang pelayat	400.000 yen
Subtotal		743.000 yen
<b>Total</b>		<b>1.343.000 yen</b>

Keterangan :

- *kamon* <sup>かもん</sup> 家紋 : motif bunga yang merupakan lambang *ie* <sup>いえ</sup> 家

Tabel 7 :

Rincian Biaya Paket E pelaksanaan *sougi* di JA *Mirai Sougi Sentaa*

Nama Barang	Paket E	Harga
Paket Altar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- satu set altar sangat mewah</li> <li>- kain latar mewah (motif <i>kamon</i>)</li> <li>- <i>uketsuke</i></li> <li>- meja dupa</li> <li>- lampu berkabung</li> <li>- hiasan pagar mewah</li> <li>- perlengkapan upacara</li> <li>- alat tulis</li> <li>- peralatan membersihkan diri</li> <li>- poster besar</li> <li>- tanda berkabung</li> <li>- hiasan taman sedang</li> <li>- 2 buah tenda</li> <li>- set <i>microphone</i></li> <li>- jasa funeral <i>conductor</i></li> <li>- jasa asisten (perempuan)</li> </ul>	800.000 yen
Paket <i>Okon</i>	kategori mewah : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>futon</i></li> <li>- pakaian jenazah</li> <li>- perlengkapan peti</li> </ul>	155.000 yen
Paket <i>Kotsutsubo</i>	kategori mewah	35.000 yen
<i>Atokazari</i>	altar <i>atokazari</i> 2 tingkat	10.000 yen
Foto	berwarna, bingkai dari bunga	40.000 yen
<i>Seigashi</i>	sepasang	8.000 yen
<i>Dry Ice</i>	untuk 2 kali ganti	12.000 yen
<i>Reikyuusha</i>	kategori sangat mewah	75.000 yen
<i>Microbus</i>	1 unit	45.000 yen
Sapu Tangan	untuk 400 orang pelayat	640.000 yen
Subtotal		1.020.000 yen
<b>Total</b>		<b>1.820.000 yen</b>

Tabel 8 :

Rincian Biaya Paket F pelaksanaan *sougi* di JA *Mirai Sougi Sentaa*

Nama Barang	Paket F	Harga
Paket Altar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- satu set altar sangat mewah</li> <li>- kain latar mewah (motif <i>kamon</i>)</li> <li>- <i>uketsuke</i></li> <li>- meja dupa</li> <li>- lampu berkabung</li> <li>- hiasan pagar mewah</li> <li>- perlengkapan upacara</li> <li>- alat tulis</li> <li>- peralatan membersihkan diri</li> <li>- poster besar</li> <li>- tanda berkabung</li> <li>- hiasan taman mewah</li> <li>- 2 buah tenda</li> <li>- set <i>microphone</i></li> <li>- jasa <i>funeral conductor</i></li> <li>- jasa asisten (perempuan)</li> </ul>	1.000.000 yen
Paket <i>Okon</i>	kategori sangat mewah : <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>futon</i></li> <li>- pakaian jenazah</li> <li>- perlengkapan peti</li> </ul>	300.000 yen
Paket <i>Kotsutsubo</i>	kategori sangat mewah	35.000 yen
<i>Atokazari</i>	altar <i>atokazari</i> 3 tingkat	10.000 yen
Foto	berwarna, bingkai dari bunga	40.000 yen
<i>Seigashi</i>	sepasang	8.000 yen
<i>Dry Ice</i>	untuk 2 kali ganti	12.000 yen
<i>Reikyuusha</i>	kategori sangat mewah	75.000 yen
<i>Microbus</i>	1 unit	45.000 yen
Sapu Tangan	untuk 400 orang pelayat	640.000 yen
Subtotal		1.165.000 yen
<b>Total</b>		<b>2.165.000 yen</b>

Berdasarkan tabel-tabel di atas, maka dapat terlihat bahwa bisnis jasa pelayanan upacara kematian merupakan bisnis yang sangat menguntungkan. Keuntungan yang didapatkan juga bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi dari pelanggan mereka. *Sougisha* pun menyiapkan berbagai macam jenis kebutuhan upacara kematian dengan cara menyesuaikan kualitas barang atau jasa yang mereka sediakan sehingga para pelanggan dapat leluasa memilih produk yang mereka inginkan. Meskipun begitu, kasus yang lebih sering terjadi adalah mereka dianjurkan oleh pihak *sougisha* untuk memilih produk tertentu (sesuai dengan perkiraan yang telah dibuat oleh pihak *sougisha*) dan biasanya mereka tidak menolak.

Dengan berbekal pengetahuan tentang pengelolaan perusahaan yang baik, maka sebuah *sougisha* akan dapat berhasil menjalankan bisnis di bidang ini. Hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk dimiliki oleh pengusaha yang bergerak di bidang ini yaitu adalah observasi yang baik. Setiap orang pasti akan sedih apabila ditinggalkan oleh orang yang disayanginya dan bersedia melakukan apapun demi orang yang disayanginya itu. Maka tugas utama pihak *sougisha* yaitu, dengan cara yang bagaimanapun mereka harus bisa menghapus kesedihan orang yang bersedih tersebut dengan melakukan pelayanan terbaik pada jenazah. Demi melakukan pelayanan terbaik, maka pihak *sougisha* harus mengetahui segala sesuatu tentang almarhum, maka dalam hal ini faktor observasi akan sangat berperan. Apabila *sougisha* berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik, maka itu merupakan keberhasilan ganda baginya, karena berhasil menghapus duka dari hati orang yang bersedih dan karena bayaran yang sangat mahal akan diterima untuk hasil kerja yang bermakna itu.

#### **4. 3. Komodifikasi dalam Sougi**

Upacara kematian merupakan salah satu ritual yang selalu dapat ditemukan pada hampir semua bangsa, begitu pula di Jepang. Apabila ditinjau dari pengertian budaya, maka sesuai dengan pembahasan sebelumnya, upacara kematian merupakan salah satu bentuk budaya yang merupakan hasil buah karya atau pemikiran manusia.

Upacara kematian di Jepang memiliki beberapa unsur yang berkaitan dengan budaya yaitu cara pelaksanaan ritual, atribut yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara dan hubungan antar masyarakat.

Pada awalnya, apabila terjadi kematian maka pihak keluarga akan menghubungi seorang kepala masyarakat setempat yang disebut dengan *kumichou* くみちよう 組長. *Kumichou* bersama dengan anggota *kumi* くみ 組 yang lain akan membantu pihak keluarga yang berkabung dalam menangani jenazah sehingga di antara mereka terjalin sebuah hubungan antar-masyarakat yang harmonis. Inilah yang disebut dengan *community-based funeral* dimana masyarakat saling membantu karena ada perasaan utang budi karena mereka saling menerima bantuan satu sama lain.

Sejak munculnya perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa upacara kematian, tradisi saling membantu yang terlihat pada pembahasan di atas pun mulai memudar. Hal ini disebabkan keseluruhan proses penanganan jenazah dilakukan oleh pengusaha *sougisha*. Keseluruhan proses penanganan yang dilakukan terhadap jenazah yaitu proses pembersihan tubuh jenazah, memasukkan ke dalam peti dan pengangkutan jenazah ke tempat kremasi ini turut berkontribusi dalam proses profesionalisasi dan formalisasi yang dialami oleh upacara kematian, sehingga tekanan dari proses tersebut telah mengubah upacara kematian menjadi sebuah komoditas (sebuah pelayanan yang lengkap). Komodifikasi terletak di titik pertemuan antara faktor-faktor yang bersifat sementara, budaya dan sosial, maka hal-hal seperti perpindahan penduduk dari desa-desa ke kota-kota besar, bertambah banyaknya jumlah keluarga inti dibandingkan dengan jumlah keluarga besar, dan kemajuan dalam bidang spesifikasi kerja turut membantu terjadinya proses komersialisasi pada upacara kematian di Jepang.